

**JURNAL**  
**PENELITIAN SWADAYA FAKULTAS PERTANIAN UNPAD**



**Perubahan Tingkat Harga Cabe Rawit terhadap Permintaan  
di Pasar Induk Caringin untuk Pasar Tradisional  
Wilayah Kota Bandung**

Oleh:

**Muhammad Arief Budiman, SE., ME**

**DIBIAYAI OLEH :**

**DANA BOPTN UNIVERSITAS PADJADJARAN  
TAHUN ANGGARAN 2012  
SESUAI DENGAN SURAT KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS  
PADJADJARAN  
NOMOR : 2692A/UN6.E2/KEP/KU/2012  
TANGGAL 9 OKTOBER 2012**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS PADJADJARAN**

**Desember, 2012**

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR**  
**PENELITIAN SWADANA FAKULTAS PERTANIAN UNPAD**  
**TAHUN ANGGARAN 2012**

1. Judul Penelitian : Perubahan Tingkat Harga Cabe Rawit terhadap  
Permintaan di Pasar Induk Caringin untuk Pasar  
Tradisional Wilayah Kota Bandung
2. Ketua Peneliti
- a. Nama lengkap dan gelar : Muhammad Arief Budiman, SE., ME
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Pangkat/Gol/NIP/NIDN : Penata Muda TK.I/IIIb/197806022008011007/2067805
- d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
- e. Fakultas/Jurusan : Pertanian / Sosial Ekonomi - Agribisnis
- f. Pusat Penelitian : LPPM UNPAD
- g. Bidang Ilmu yang diteliti: Ekonomi Pertanian
3. Lokasi Penelitian : Pasar Induk Caringin, Bandung - Jawa Barat
4. Bila penelitian ini merupakan peningkatan kerjasama kelembagaan, sebutkan :
- a. Nama Institusi : -
- b. Alamat : -
5. Jangka waktu penelitian : 3 (tiga) bulan
6. Biaya Penelitian : Rp.5.000.000,00 terbilang : (Lima Juta Rupiah)

Bandung, 28 Desember 2012

Mengetahui :  
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi

Ketua Peneliti,

Ir. Deddy Ma'mun, MS.  
(NIP: 195010101979031006)

Muhammad Arief Budiman, SE., ME  
(NIP: 197806022008011007)

Menyetujui :  
Dekan Fakultas Pertanian,

Prof. Dr. Ir. Benny Joy, MS.  
(NIP: 195207071985031002)

## ABSTRAK

Cabai cengek jempruk jenis domba ini merupakan salah satu jenis sayuran pelengkap dan bumbu masak yang mutlak dikonsumsi oleh hampir seluruh lapisan masyarakat Indonesia utamanya di Kota Bandung. Pasar Caringin Bandung merupakan Pasar Induk terbesar pemasok cabai cengek jempruk jenis domba bagi hampir seluruh pasar yang ada di Kota Bandung. Dari 10 responden pedagang pasar di masing-masing 5 pasar sentra daerah tradisional pilihan, dengan menggunakan metodologi penelitian menggunakan model triangulasi dari data kuantitatif dan kualitatif, melalui rancangan analisis deskriptif, maka fakta yang diperoleh adalah bahwa perubahan iklim dan volume dan ritme pasokan cabai ke Pasar Induk Caringin (sebagai salah satu pasar pusat perbelanjaan cabe rawit bagi pasar-pasar sentra daerah/lokal/tradisional di Kota Bandung) dari Pulau Jawa dan Pulau Sumatra menjadikan keseimbangan harga tetap menentu (*constant*). Hal ini dipengaruhi oleh cuaca atau iklim yang baik (tidak *extrem*) dipertengahan tahun 2012 hingga akhir tahun 2012, sangat berbeda dengan keadaan iklim dan cuaca waktu-waktu sebelumnya dimana iklim dan cuacanya sangat dramatis dengan curah hujan tinggi di tahun 2011 hingga awal tahun 2012. Dengan keadaan tersebut; iklim dan cuaca yang relatif stabil serta harga yang relatif konstan dari harga beli maupun harga jual Pasar Induk Caringin bagi pasar-pasar sentra daerahnya mengakibatkan pula kestabilan harga yang terjadi di pasar-pasar sentra daerahnya.

Kata kunci : Cabe merah jempruk jenis domba, Pasar Caringin, Perubahan Iklim, Cuaca, Curah Hujan.

## ABSTRACT

Red Pepper jempruk like domba variety is one of vegetable complement and cooking spices that should to consume for almost Indonesian people, especially people in Bandung city. Caringin Market in Bandung - West Java is one of the prime market in West Java that biggest supplier red pepper jempruk like domba variety for all market in Bandung City. Ten respondents as a seller of red pepper jempruk like domba variety for every five sentra markets (traditional market) as a consumer elected, writer uses triangulation model with kuantitatif and kualitatif data, and use description analysis, so it deliver the fact of the results that climate change, volume and supply rhythm to Caringin market as a prime market in West Java are steady constant. The situation influenced by good even climate (unextrem) in the middle year 2012 until the end year 2012 which that very different climat, weather and rain fall that so very extrem condition in another time before (year of 2011-early year of 2012).

Keyword: Red pepper jempruk domba variety, Caringin Market, climate change, weather, rain fall.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Harga kebutuhan pokok khususnya bahan pokok segar akhir akhir ini terus merangkak naik dan tidak menentu. Kenaikan tersebut dikarenakan iklim yang terus berubah-ubah atau anomali cuaca yang menyebabkan produktivitas menurun dan komoditi agrobis ini sifatnya mudah cepat rusak, mengakibatkan harga yang terjadi di pasar pusat berbelanja / induk menjadi fluktuatif. Hal tersebut berdampak panjang di pasar sentra tradisional, dimana pasokan barangnya menjadi tidak menentu dari pasar induknya, khususnya bagi konsumen di Kota Bandung. Dengan produktivitas agribis yang terus menurun dimana permintaan pasar terus bertambah sehingga harga dipastikan naik. Harga eceran sayur mayur khususnya cabe rawit, cabe merah besar kriting, cabe merah besar biasa, bawang merah dan sayuran lainnya di pasar Induk Caringin (sebagai pasar Induk Propinsi Jawa Barat) dan pasar tradisional di Jawa Barat diantaranya di Pasar Ujung Berung (dimana merupakan sentra pasar lokal Wilayah Bandung Timur saat ini mengalami fluktuasi yang cukup membuat masyarakat Wilayah Kota Bandung tidak menentu.

Cabai atau cabe merupakan salah satu jenis sayuran pelengkap dan bumbu masak yang diperlukan oleh hampir seluruh lapisan masyarakat Indonesia pada setiap saat. Cabe juga merupakan bahan penting dalam pengolahan makanan terutama makanan khas beberapa daerah di Indonesia yang menyukai rasa pedas. Banyak petani yang menanam macam macam cabe yang memiliki nilai jual tinggi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa cabai merupakan bahan primer komplementer bagi masyarakat Indonesia. Permintaan akan cabai atau cabe ini tentu akan terpenuhi jika faktor-faktor penunjang untuk membudidayakannya memadai, antara lain kondisi tanah dan iklimnya cocok, cara tanamnya benar, pemeliharaannya dilakukan dengan cermat serta minimnya impor akan bahan tersebut.

Tidak menentunya harga pasar cabe, membuat masyarakat resah. Cuaca yang tidak menentu ditambah lagi dengan pasokan cabe impor (Thailand, dengan penawaran harga dibawah harga cabe lokal) menyebabkan harga jual komoditi pangan di Pasar Induk Caringin (sebagai pasar induk pemasok pada pasar-pasar sentra tradisional di Jawa Barat) menjadi tidak menentu, terutama bagi pasar-pasar sentra tradisional Wilayah Kota Bandung.

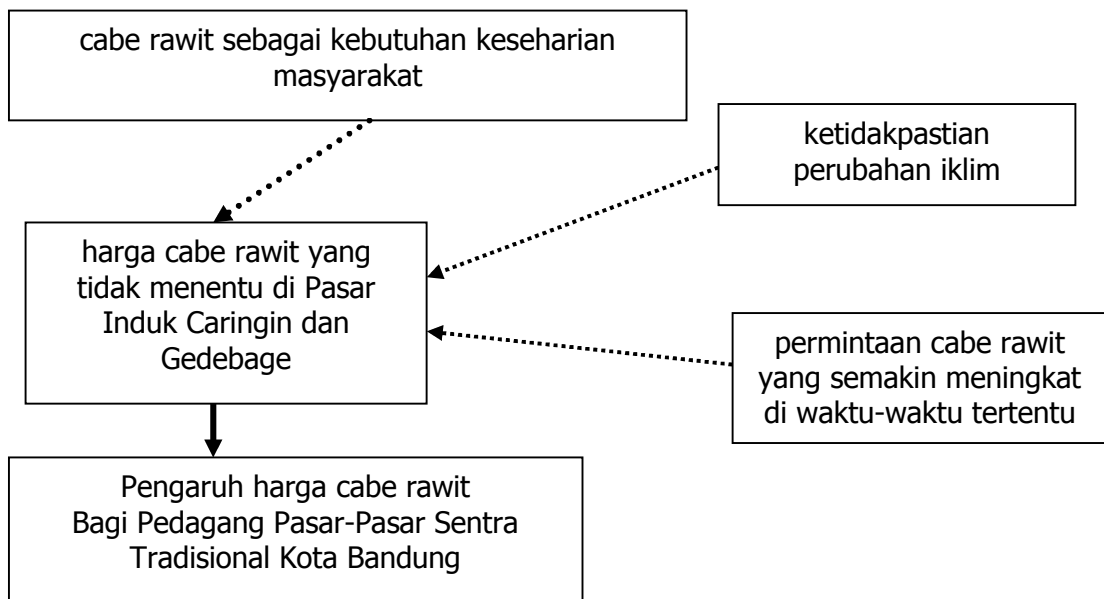
Kenaikan harga cabe rawit disejumlah pasar tradisional di Kota Bandung semakin meningkat, bahkan diminggu awal Januari 2012 harga cabai rawit mampu menembus Rp.90.000,- per kilogram di Pasar Ujung Berung, artinya, harga cabe naik sekitar Rp.30.000,- dibandingkan minggu lalunya yang hanya Rp.60.000,- per kilogramnya (Desember 2011). Hal tersebut diakibatkan dari Faktor cuaca yang tidak menentu, perubahan tahun, serta masuknya cabe impor ke Indonesia (termasuk ke Pasar Induk Caringin). Di pertengahan tahun 2012, tepatnya Juni-Agustus 2012, harga di pasar induk caringin bagi pasar-pasar sentra tradisionalnya sangatlah fluktuatif, kisaran harga jual Rp.40.000,-/kg hingga Rp.70.000,-/kg terlebih lagi dengan adanya pasokan cabe Taiwan yang sempat masuk meskipun supply yang ada tidak lebih dari 2 minggu beredar di pasar induk caringin yang mampu menawarkan harga jual yang cukup menjatuhkan harga pasar cabai lokal, hingga mencapai Rp.30.000,-/kg.

Dari semua jenis cabai yang ada, dibudidayakan serta dikonsumsi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat warga Kota Bandung, Jawa Barat ini, peneliti mencoba mengambil bahan penelitian diproduk pertanian cabai atau cabe untuk spesifikasi klasifikasi cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) jenis cabai jempruk untuk mendalami, memahami dan memberikan solusi terbaik bagi Pemerintah setempat (dalam hal ini Pemerintah Kotamadya Bandung) dan Disperindag dan Pasar Jawa Barat umumnya, baik dari segi pengaruh fluktuasi harga cabai cengek yang terjadi karena perubahan iklim yang tidak menentu maupun dari pengaruh lain yang salahsatu diantaranya pengaruh impor cabai atau cabe cengek terhadap konsumen akhir di Wilayah Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia.

### **Perumusan Masalah**

1. Bagaimana keadaan harga dan keuntungan pendapatan yang terjadi di Pasar Induk Caringin sebagai pasar pusat bagi sebagian besar pasar tradisional wilayah Kota Bandung dan pasar tradisional itu sendiri?
2. Seberapa jauh kendala pasokan (*supply*) cabe rawit lokal untuk Pasar Induk Caringin dan pasar Induk Gedebage tersebut berpengaruh terhadap konsumen masyarakat melalui pasar-pasar sentra tradisionalnya di wilayah Kota Bandung?

## KERANGKA PEMIKIRAN



## METODE PENELITIAN, HASIL DAN PENELITIAN

### Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan menerapkan kajian langsung berupa studi kasus di salahsatu Pasar Induk yang ada di Kota Bandung, yaitu Pasar Induk Caringin yang merupakan pasar induk yang menjadi pusat bagi pasar-pasar sentra daerah maupun pasar tradisional yang berada di wilayah Kota Bandung, Jawa Barat. Dalam mempelajari studi kasus ini diharapkan dapat diperoleh gambaran kondisi flesibilitas/fluktuasi harga yang terjadi tahun 2012 dan keadaan keseimbangan harga cabai/cabe rawit/cengek jenis jemprik atau jenis domba bagi permintaan kuantitas yang terjadi di empat pasar sentra Wilayah Bandung, Jawa Barat; Pasar Leuwipanjang, Pasar Kordon, Pasar Kosambi dan Pasar Ujungberung.

Dengan asumsi adanya ketidak pastian harga yang terjadi (fluktuatif) di Pasar Induk Caringin (sebagai pasar pusat perbelanjaan cabe rawit jenis domba ini), maka akan menimbulkan juga ketidak stabilan harga yang terjadi di pasar-pasar sentra tradisional (daerah) sebagai konsumen pertamanya.

## **Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder yang bersifat dengan metode kualitatif. Data primer diperoleh dengan teknik wawancara langsung kepada responden sebagai sumber data, wawancara dengan pengisian daftar pertanyaan dan observasi secara langsung di lapangan. Variabel yang diteliti dari data primer yang dikumpulkan adalah :

1. Harga jual cabe rawit jenis jemprik atau jenis domba di kedua Pasar Induk per fluktuasi.
2. Ketersediaan cabe rawit jenis jemprik atau jenis domba di di kedua Pasar Induk
3. Karakteristik dari kebutuhan masyarakat konsumtif akan produk cabe rawit jenis jemprik atau jenis domba di pasar-pasar sentra dan pasar-pasar tradisional yang berada di Wilayah Bandung, Jawa Barat.
4. Kondisi cuaca ditiap kurun waktu yang terjadi.
5. Harga cabe impor Indonesia yang masuk ke Pasar Induk Caringin Bandung.
6. Hari-hari besar (seperti; Hari Natal, Tahun Baru dan Imlek) yang mempengaruhi perubahan terhadap harga cabe rawit jenis jemprik atau jenis domba di Pasar Induk Caringin Bandung.
7. Harga jenis cabe lain selain cabe rawit (sebagai produk substitusi).
8. Pemanfaatan produk cabe cengek jenis jemprik atau jenis domba oleh masyarakat sebagai konsumen akhir pengguna.

Data sekunder diperoleh dari data keluar masuk barang di Pasar Caringin serta dokumentasi BPS Jawa Barat dan Disperindag Jawa Barat dengan pustaka dan literatur yang relevan dengan penelitian baik yang berasal dari pemerintah daerah maupun dari berbagai instansi yang terkait dengan penelitian ini.



## **Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. “Data primer adalah data autentik atau data langsung dari pihak terkait tentang masalah yang diungkapkan atau disebut juga data asli. Sedangkan data sekunder yaitu data yang mengutip dari sumber lain sehingga tidak bersifat autentik karena sudah diperoleh dari tangan kedua, ketiga dan selanjutnya disebut juga data tidak asli (Hadari Nawawi, 2005).

Data primer diperoleh dari hasil pengamatan secara langsung dan hasil wawancara secara mendalam dengan objek penelitian (responden dan informan) yang sesuai dengan ruang lingkup dan kebutuhan penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur kepustakaan dan catatan atau dokumen dari instansi-instansi atau lembaga-lembaga terkait seperti kantor desa, BPS, dan lain-lain.

## **Penentuan Responden**

Penentuan responden dilakukan dengan teknik sampling yaitu dengan menetapkan masing-masing 20 produsen/pedagang cabe rawit/cengek jenis jempruk atau jenis domba di masing Masing Pasar Induk (Caringin dan Gedebage) serta masing-masing 10 pedagang pasar yang tersebar di 5 pasar sentra daerah (tradisional) sebagai responden untuk mengisi kuesioner, sehingga total kuesioner berjumlah 60 orang.

## **Pengolahan dan Analisis Data**

Dalam perolehan dan pengolahan data dan informasi di lapangan dilakukan secara manual dengan memeriksa kelengkapan pengisian kuesioner, memeriksa kesesuaian jawaban satu sama lain (triangulasi), pengelompokan data, sortasi dan tabulasi data.

Hasil data dari kuesioner dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan tabulasi silang. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik produsen/pedagang cabe di Pasar Induk Caringin dan karakteristik pedagang di pasar-pasar tradisional untuk masing-masing daerah (sentra) serta memperkirakan prosentase unit variabel. Dalam analisis ini digunakan analisis frekuensi. Tabulasi silang merupakan teknik untuk memperoleh informasi dari dua unsur hasil responden yang

saling berhubungan. Tabulasi silang merupakan proses pembuatan tabel yang menghubungkan dua jenis responden secara simultan.

### **Faktor Penentu Elastisitas Penawaran**

a) Sifat perubahan biaya produksi

Penawaran yang tidak elastis, jika kenaikan penawaran (supply) dilakukan dengan biaya produksi yang sangat tinggi.

b) Jangka waktu analisis penawaran

Analisis penawaran terhadap suatu barang dalam jangka waktu yang relatif lama menjadikan penawaran terhadap barang tersebut bersifat elastis, karena perusahaan dapat melakukan perubahan baik harga, disain produk dan sebagainya.

Analisis penawaran terhadap suatu barang dalam jangka waktu yang relatif singkat menjadikan penawaran terhadap barang tersebut bersifat tidak elastis, karena perusahaan tidak mampu melakukan perubahan.

### **Keadaan Umum Tempat Penelitian**

#### **Pasar-pasar tempat penelitian**

Pasar Caringin adalah merupakan pasar besar yang menjadi pusat perbelanjaan bagi masyarakat Bandung secara umum. Konsumennya dari mulai pedagang-pedagang pasar setra daerah di daerah-daerah wilayah kota Bandung (Pasar Leuwi Panjang, Pasar Kordon, Pasar Kosambi dan Pasar Ujungberung) dan bahkan luar kota Bandung (semisal beberapa pasar di daerah Sumedang, Bandung Barat dan Rangaekkek hingga konsumen akhir (sebagai pengguna) di wilayah Bandung hingga Wilayah kabupaten-kabupaten sekitar.

Tidak terlepas dari perdagangan komoditas cabe/cabai cengek jenis domba/inul ini, semua pasar tersebut diatas mendapatkan pasokan barang dagangannya dari pasar Induk Caringin tersebut. Pasar Caringin merupakan pasar yang menjadi jantung bagi pemasok pasar-pasar tadi tersebut diatas, sehingga tidak jarang Pasar Gedebage (Pasar Induk lain di Kota Bandung) juga mendapatkan pasokan cabai cengek dari pasar Caringin, hal ini disebabkan untuk komoditas cabai masyarakat sudah terbiasa untuk memusatkannya di Pasar Caringin ditambah lagi dengan keadaan Pasar Gedebage

dimana para pedagang pasarnya yang kebanyakan lebih memilih menjual komoditas buah-buahan untuk penjualan di wilayah Kota dan Kabupaten Bandung.

#### **4.8 Responden**

Responden berasal dari 20 orang pedagang di Pasar Induk Caringin, 10 orang dari masing-masing pasar sentra daerah tradisional (Pasar Leuwi Panjang, Pasar Kordon, Pasar Kosambi dan Pasar Ujungberung, jadi total 10 orang pedagang X 5 pasar tradisional sentra daerah = 40 orang pedagang.

##### **4.8.1. Pedagang Responden di Pasar Caringin**

Pedagang di Pasar Induk Caringin mendapat supply cabainya diperoleh dari Kab.Pati Jawa Tengah, Lembang, Ciwidey, Arjasari dan beberapa kota lain di daerah Jawa Barat, namun tidak jarang juga membelinya dari Luar Jawa, misalnya Lampung dan Mataram dan Palembang.

Para pedagang sayuran di daerah pasar-pasar sentra tradisional itu merupakan konsumen pertama sekaligus konsumen utama cabai sebagai komoditas sayuran yang dijual di pasar sentra (daerah) tradisional masing-masing daerah. Hasil rata-rata dari responden diperoleh nilai beli rata-rata : Rp.7.750,00/kg, dengan harga jual rata-rata : Rp.5.200,00/kg.

Berdasarkan dari data primer yang diperoleh langsung dari responden (20 orang pedagang cabai cengek domba) di Pasar Caringin, bahwa dapat dirata-ratakan pendapatan kotor mereka perkilo adalah  $\text{Rp.7.750,00} - \text{Rp.5.200,00} = \text{Rp.2.550,00/kg}$ .

##### **4.8.2. Pedagang Responden di Pasar Leuwi Panjang**

Pedagang di Pasar Leuwi Panjang mendapat supply cabainya diperoleh dari Pasar Induk Caringin, dimana yang menjadi konsumennya adalah warga Leuwi Panjang Setempat dan daerah Tegallega serta Laswi. Biasanya para pedagang membeli cabai cengek domba ini 3 kali dalam seminggu dengan jumlah beli rata-rata: 30 kg/minggu.

Hasil rata-rata dari responden diperoleh nilai beli rata-rata : Rp.7.500,00/kg, dengan harga jual rata-rata : Rp.13.600,00/kg.

Berdasarkan dari data primer yang diperoleh langsung dari responden (10 orang pedagang cabai cengek domba) di Pasar Leuwi Panjang, bahwa dapat dirata-ratakan pendapatan kotor mereka perkilo adalah  $\text{Rp.13.600,00} - \text{Rp.7.500,00} = \text{Rp.6.100,00/kg}$ .

### **Pedagang Responden di Pasar Kordon, Buah Batu**

Pedagang di Pasar Kordon-Buah Batu ini mendapat supply cabainya diperoleh dari Pasar Induk Caringin juga, dimana yang menjadi konsumennya adalah warga Buah Batu, Margacinta, Margahayu, bahkan tidak sedikit konsumen dari daerah Dayeuh Kolot. Biasanya para pedagang membeli cabai cengek domba ini 3 kali dalam seminggu dengan jumlah beli rata-rata: 40 kg/minggu.

Hasil rata-rata dari responden diperoleh nilai beli rata-rata : Rp.7.500,00/kg, dengan harga jual rata-rata : Rp.14.800,00/kg.

Berdasarkan dari data primer yang diperoleh langsung dari responden (10 orang pedagang cabai cengek domba) di Pasar Kordon Buah Batu, bahwa dapat dirata-ratakan pendapatan kotor mereka perkilo adalah  $\text{Rp.14.800,00} - \text{Rp.7.500,00} = \text{Rp.7.300,00/kg}$ .

### **Pedagang Responden di Pasar Kosambi**

Pedagang di Pasar Kosambi ini mendapat supply cabainya diperoleh dari Pasar Induk Caringin juga, dimana yang menjadi konsumennya adalah warga Kosambi itu sendiri, Cicadas, tidak sedikit konsumen dari daerah Cicaheum. Biasanya para pedagang membeli cabai cengek domba ini 5 kali dalam seminggu dengan jumlah beli rata-rata: 50 kg/minggu.

Hasil rata-rata dari responden diperoleh nilai beli rata-rata : Rp.7.550,00/kg, dengan harga jual rata-rata : Rp.12.800,00/kg.

Berdasarkan dari data primer yang diperoleh langsung dari responden (10 orang pedagang cabai cengek domba) di Pasar Kosambi, bahwa dapat dirata-ratakan pendapatan kotor mereka perkilo adalah  $\text{Rp.12.800,00} - \text{Rp.7.550,00} = \text{Rp.5.500,00/kg}$ .

### **Pedagang Responden di Ujungberung**

Pedagang di Pasar Ujungberung ini mendapat supply cabainya diperoleh dari Pasar Induk Caringin juga, dimana yang menjadi konsumennya adalah warga Ujungberung itu sendiri, Arcamanik, Antapani dan Cibiru. Biasanya para pedagang membeli cabai cengek domba ini 5 kali dalam seminggu dengan jumlah beli rata-rata: 40 kg/minggu.

Hasil rata-rata dari responden diperoleh nilai beli rata-rata : Rp.7.600,00/kg, dengan harga jual rata-rata : Rp.11.900,00/kg.

Berdasarkan dari data primer yang diperoleh langsung dari responden (10 orang pedagang cabai cengek domba) di Pasar Kosambi, bahwa dapat dirata-ratakan pendapatan kotor mereka perkilo adalah Rp.11.900,00-Rp.7.600,00= Rp.4.300.00/kg.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dari semua uraian pendahuluan di atas, maka hingga saat ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Keadaan pasokan cabai cengek jenis domba ini tidak terpengaruh oleh perubahan alam (iklim), karena di pertengahan tahun hingga akhir tahun 2012 ini cuaca tidak se dramatis (*extreme*) tahun 2011 hingga awal tahun 2012. Keadaan tersebut mengakibatkan pasokan (*supply*) cabai cengek jenis domba ini selalu memenuhi kebutuhan Pasar Induk Caringin. Selain itu dampak lainnya adalah harga cabai cengek jemprik jenis domba yang terjadi di pasar induk Caringin tiap minggunya dibeli dengan harga yang paling rendah diantara pasar-pasar yang ada Kota Bandung, bahkan di Jawa Barat, karena Pasar Induk Caringin merupakan Pasar Induk bagi seluruh pasar di daerah Jawa Barat, terutama 5 pasar pilihan sebagai responden dalam penelitian ini. Dikarenakan penjualan di Pasar Induk Caringin ini biasanya berjumlah banyak, maka pendapatan kotor yang diperoleh para pedagang cabai cengek jemprik jenis domba ini lebih kecil dari pasar-pasar sentra daerah (tradisional) sebagai konsumen awal dan konsumen utamanya, dimana selisih penjualan dari pembeliannya tidak lebih dari Rp.3.000,00/kg. Nilai tersebut tidak lebih dari setengahnya dari selisih penjualan yang diperoleh para konsumen utamanya.
2. Karena perubahan harga di Pasar Induk Caringin tidak terlalu berfluktuatif secara dramatis, maka secara signifikan harga jual yang dikeluarkan oleh pasar-pasar sentra sebagai konsumen pertamanya juga tidak berfluktuatif secara dramatis pula. Keadaan tersebut didukung juga oleh pasokan (*supply*) cabai cengek jemprik jenis domba yang selalu ada dan terpenuhinya kebutuhan pasokan tiap minggunya, terutama dipertengahan tahun hingga akhir tahun 2012 ini.

## **Saran**

1. Bagi para pedagang di Pasar Caringin, sebaiknya membeli barang dagangannya tersebut (cabe cengek jemprik jenis domba) sesuai pembelian yang biasa dilakukan, agar perubahan kuantitas pembelian tidak berubah terlalu banyak atau tetap stabil, hal tersebut diharapkan dapat menstabilkan harga bagi pasar-pasar lokal tradisional sebagai konsumennya.

2. Bagi para pedagang sentra tradisional/daerah, sebaiknya membeli pasokan cabe dengan jumlah yang seperti biasanya saja, jangan terganggu isu kenaikan/penurunan harga dihari yang akan datang, karena dengan begitu pedagang pasar lokal/tradisional akan aman dan mampu mengikuti keseimbangan harga tanpa takut rugi di hari yang akan datangnya.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran yang telah memfasilitasi pendanaan penelitian ini melalui BOPTN Universitas Padjadjaran tahun anggaran 2012 sesuai dengan Surat Keputusan Rektor Universitas Padjadjaran Nomor: 2692A/UN6.E2/KEP/KU/2012.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Engel, Blackwell, dan Miniard. 1995. *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Binarupa Aksara. Edisi 11. Jilid 2.
- Kotler, P. Andreasen. 1997. *Manajemen Pemasaran: Analisis Perencanaan, Implementasi dan Kontrol*. Diterjemahkan ol: Hendra Teguh dan Rony A. Rusli. Jil. I dan II. Jakarta: PT Prenhalindo
- Fandy Tjiptono dan Nasution 2001, *Media Budi Daya Cabai pada Musim Hujan*, dalam Redaksi Agro. 2007
- Ujang Sumarwan. 2002. *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Direktorat Budidaya Tanaman Rempah dan Penyegar. 2008. *Budidaya Cabe yang Baik dan Sehat*. Melalui <<http://ditjenbun.deptan.go.id.htm>> [25/03/2009]